

Candi Dan Konteksnya: Tinjauan Arkeologi-Ruang

Fadhila Arifin Aziz

Keywords: burials, prehistory, protohistory, burial goods, context

How to Cite:

Aziz, F. A. Situs Gilimanuk (Bali) Sebagai Pilihan Lokasi Penguburan Pada Awal Masehi. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 43–46. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.669>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 43-46

DOI: [10.30883/jba.v15i3.669](https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.669)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

SITUS GILIMANUK (BALI) SEBAGAI PILIHAN LOKASI PENGUBURAN PADA AWAL MASEHI

Fadhila Arifin Aziz
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Pendahuluan

Definisi ruang dalam artian luas merupakan keseluruhan lingkungan hidup organisasi sebagai ruang yang bisa dihayati, diraba oleh pancaindera, dan dimanfaatkan untuk kebutuhan tertentu. Ruang dapat pula berupa lokasi manusia (obyek) berada, ataupun lokasi yang selalu mengikuti manusia (obyek), meskipun suatu ketika ia tidak berada pada posisi tersebut. Dengan demikian ada ruang sekitar dan ruang yang lebih luas, ruang milik individu dan ruang milik kelompok, ruang terbuka dan ruang tertutup, dan ruang bersifat alami dan budaya.

Arkeologi ruang merupakan salah satu studi khusus dalam ilmu Arkeologi dengan memusatkan perhatian pada pengkajian dimensi ruang (*spatial*) daripada pengkajian dimensi bentuk (*formal*) dan waktu (*temporal*) (Mundardjito, 1933:3). Di samping perhatian pada artefak, akhir-akhir ini situs sebagai satuan ruang tempat sekumpulan artefak menjadi pengembangan perhatian yang diminati Arkeolog. Benda arkeologi di Situs Gilimanuk merupakan kumpulan atau himpunan dalam satuan ruang. Konsepsi ruang yang dimanfaatkan sebagai lokasi penguburan berkaitan dengan aspek fungsi, khususnya di Bali pada awal Masehi. Dalam pokok bahasan makalah ini akan membicarakan hal tersebut.

Situs Kubur Gilimanuk Pada awal Masehi

Situs Gilimanuk terletak di Desa Gilimanuk, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali. Secara geografis daerah Gilimanuk merupakan semenanjung kecil di bagian barat Pulau Bali yang diapit oleh jahirah Prapat Agung. Letak Situs Gilimanuk berada pada bagian selatan Teluk Gilimanuk, atau pada titik koordinat 114°26' - 114°56'30" BT dan 80°5'20" LS. Saat ini Situs Gilimanuk berada pada bentang alam satuan morfologi daratan pantai dengan kemiringan lereng 0°-5° dan ketinggian 3-5 m dari permukaan air laut. Sampai kini diperkirakan lebih dari 230 individu dikuburkan di lokasi tersebut, terdiri dari usia bayi sampai dewasa.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari penelitian terdahulu maka kubur-kubur di atas memiliki corak budaya prasejarah. Kubur-kubur tersebut dapat dibedakan atas tipe pengebumian menggunakan wadah tempayan (2 kode rangka)

dan sarkofagus, serta tipe pengebumian tanpa menggunakan wadah. Sebagian sisa rangka manusia dikuburkan dengan cara sekunder tanpa wadah, yaitu menunggu selang waktu beberapa lama baru kemudian dikuburkan kembali (penguburan tertunda). Selain itu ditemukan pula cara primer tanpa wadah, yaitu menguburkan jasad langsung digali dan ditimbun tanah. Cara penguburan gabungan primer dan sekunder juga ditemukan pada kompleks kubur Gilimanuk.

Pengamatan terhadap konteks kubur, pada umumnya merupakan rangka manusia yang berasosiasi dengan bekal kubur berupa periuk tera jala. Di samping itu, himpunan temuan benda bekal kubur lainnya dalam konteks kubur ada-iah manik-manik (kaca, kerang, batuan), periuk, cawan, mangkuk, pedupaan, kendi, mata tajam, mata parang, penutup mata dan mulut, anting-anting, gelang (kaca, terakota, perunggu, kerang), lempengan pentagonal, dan sisa hewan (ayam, anjing, dan babi). Keseluruhan benda bekal kubur di atas ditemukan baik pada usia kanak-kanak, dewasa maupun pada jenis kelamin pria dan wanita.

Hasil analisa pertanggalan radiokarbon rangka manusia Gilimanuk yang dihubungkan dengan penampang stratigrafi kotak dapat disimpulkan aktivitas penguburan berlangsung dalam waktu lama, dan secara berulang-ulang di lokasi yang sama. Keteraturan dalam penataan ruang lokasi penguburan bersifat repetitif. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan pengujian pertanggalan C-14 rangka manusia. Usia hidup individu yang dikuburkan dalam strata yang sama menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu 60-80 SM, 432-782 M, 672--953 M, dan 660--878 M.

Tata Ruang Kubur Gilimanuk

Bentuk lahan asal daerah Gilimanuk dan sekitarnya pada fase awal merupakan bentuk lahan marin berupa beting gesik dan terumbu karang. Berdasarkan integrasi hasil interpretasi citra Landsat dan data geologis, daerah Gilimanuk diapit Sesar Prapatagung, dan Sesar Cekik. Sesar Prapatagung merupakan batas antara sembul (*horst*) Prapatagung (310 m dpal) dengan terban (*graben*) Gilimanuk (7 m dpal). Terban Gilimanuk ini kini berupa bukit kecil (pulau), tempat Pura Gilimanuk didirikan sekarang. Ditinjau dari morfo-

logi, ketinggian, struktur geologi dan jenis batuan-nya, baik sembul Prapatagung maupun terban Gilimanuk tersebut merupakan formasi Prapatagung yang berumur Pliosen.

Bukit kecil (pulau) tempat pura berada dan daerah sekitarnya pada masa Pliosen dikelilingi laut. Pada saat ini di kaki bukit kecil Gilimanuk banyak dijumpai gerongan laut (*marine notches*) berupa cerukan pada batuan dinding pantai yang memanjang barat - utara Pura Gilimanuk. Oleh karena itu pulau yang sekarang menjadi bukit tempat Pura Gilimanuk merupakan batas garis pantai I. Pulau Gilimanuk diapit Pulau Prapat Agung dan Pulau Bali.

Secara geomorfologis kubur-kubur di Situs Gilimanuk menempati bentuk lahan beting gesik (*beach ridge, spit*) yang dipengaruhi oleh pasang surut. Perbedaan pasang surut yang besar mengakibatkan suspensi yang terbawa air laut dapat terendapkan jauh ke darat, dan mempercepat proses terbentuknya beting gesik. Beting gesik ini merupakan material sedimen klastik yang terendapkan, dan memiliki sifat lepas sehingga mudah bergerak atau berpindah-pindah oleh arus sepanjang pantai menjadi insutan gesik (*beach drift*). Insutan gesik inilah yang kemudian membentuk tambak darat atau bura (*spit strandhaak*). Seringkali bura yang terbentuk berbeda-beda arahnya disebabkan oleh arah insutan gesik yang berlainan pula. Oleh karena itu tidak heran bila kemudian terbentuk pula bura majemuk yang merupakan bentukan pantai sebagai akibat menyatunya berbagai bura oleh proses marin yang sangat kompleks (Soenarto, 1993).

Verstappen pakar geomorfologi, secara hipotesis dalam salah satu karyanya mengajukan lima fase proses pembentukan tambak darat berdasarkan foto udara, iklim, dan arah angin di daerah Gilimanuk. Situs Gilimanuk sendiri diasumsikan berada diantara tambak darat yang paling tua dan kedua. Meskipun demikian ia juga beranggapan hipotesis di atas masih harus diuji dengan melakukan pengamatan di lapangan dan diperkuat dengan metode pertanggalan absolut radiokarbon (C-14) (Verstappen, 1974:22-23). Selanjutnya Soenarto berdasarkan mosaik foto udara pankromatik hitam putih skala 1 : 16.700 (pemotretan tahun 1970) mencoba menginterpretasikan secara geomorfologis bura-bura majemuk di daerah Gilimanuk menjadi enam fase pembentukan. Situs Gilimanuk sendiri berada pada fase pembentukan bura pertama, yang terbentuk dari gesik mengikuti bentuk pada ujung selatan, utara dan barat laut terakumulasi sedimen oleh arus utara, selatan dan tenggara. Oleh karena arus selatan lebih kuat, maka material yang terangkut dan terendapkan di pantai menjadi ber-

tambah banyak dan membentuk lidah-lidah pasir. Pada akhirnya bagian selatan Pulau Gilimanuk dan barat laut daratan Pulau Bali dihubungkan oleh *tombolo* menjadi daerah cekik sekarang. Penyatuan di atas mengakibatkan perairan sebelah timur Gilimanuk menjadi lebih tenang dan terakumulasi sedimen halus yang merupakan habitat bagi pertumbuhan hutan mangrove (Soenarto 1993, 1993: 25--35).

Penenggelaman gisik menyebabkan pasir gisik atas berwarna kelabu terbentuk lapisan pecahan terumbu karang (karang cabang) dan cakang moluska setebal ± 30 cm yang tersebar merata. Jenis terumbu karang biasanya hidup di mintakat pesisir yang langsung berhadapan dengan ombak laut menuju ke arah pantai. Oleh karena ombak yang melewati karang cabang tenaganya menjadi berkurang maka daerah sekitar terumbu karang menjadi relatif tenang. Gisik pasir yang di atasnya terdapat lapisan pecahan terumbu karang dan cakang moluska mengalami konsolidasi dan sementasi hingga pasirnya terikat bersama pecahan terumbu karang dan pecahan moluska menjadi membatu sebagai batu gisik (*beach rock*). Pada bagian utara dan timur Situs Gilimanuk dijumpai batu gisik dan merupakan batas garis pantai II. Hasil pengujian pertanggalan absolut Radio-Karbon (C-14) terhadap sampel cakang moluska dan Coelenterata (karang cabang) yang diperoleh dari konteks kubur pada bura-1 menunjukkan usia moluska $2583 \pm 54,93$ BP dan usia Coelenterata $2398,99 \pm 55,51$ BP.

Setelah bentuk-lahan asal marin (terumbu karang, beting gesik), fase bentuklahan asal yang terjadi kemudian adalah aeolin berupa gumuk pasir. Susut laut akibat perubahan iklim menyebabkan terendapkannya pasir halus dan debu yang diterbangkan angin (endapan aeolin) diatas lapisan pecahan terumbu karang dan cakang moluska. Endapan aeolin yang bertekstur debu dengan struktur gembur ke arah utara membentuk gumuk pantai (*coastal dunes*). Selanjutnya diatas lapisan gumuk yang bertekstur debu inilah baru terbentuk lapisan tanah muda dengan horizon Ap sebagai bentuklahan asal fluvial.

Pengamatan geologis terhadap stratigrafi lokal situs Gilimanuk dari tuake muda merupakan susunan yang terdiri dari satuan batu gamping, satuan batu pasir gampingan, satuan endapan teras pantai (I-III), dan satuan pasir berlumpur. Sedangkan stratigrafi beberapa kotak ekskavasi menunjukkan stratum dari bawah ke atas yaitu, lapisan gisik kelabu, lapisan pecahan terumbu karang (karang cabang) dan cakang moluska, lapisan campuran debu, pasir kelabu dan pecahan terumbu karang, lapisan debu halus (*sand dune*), dan tanah Horizon Ap. berdasarkan keletakan ku-

bur rangka manusia maka dapat disimpulkan aktivitas pembuatan lubang kubur pada lapisan campuran debu, pasir kelabu dan pecahan terumbu karang (karang cabang) dan moluska. Oleh karena itu pada umumnya dalam konteks kubur ditemukan pecahan karang cabang dan moluska dalam matriks pasir halus kelabu muda. Sedangkan secara geologis, rangka manusia yang ditemukan di Situs Gilimanuk berada pada satuan endapan teras pantai II (aluvium) yang memiliki persebaran di sebelah timur pantai Gilimanuk atau berhadapan dengan Teluk Gilimanuk. Endapan teras II mempunyai arah persebaran secara lateral mengikuti garis pantai (timur - timur laut Teluk Gilimanuk), sedangkan persebarannya secara vertikal membentuk undak-undak yang makin meninggi ke arah daratan dengan ketinggian 4-5 m dari permukaan air laut.

Pembahasan

Pengkajian morfologi wilayah Gilimanuk sebagai satuan ruang yang mengandung potensi situs arkeologi sangat membantu dalam pengambilan interpretasi. Pertimbangan penentuan lahan kubur pada awalnya didasarkan pada sifat alamiah, misalnya sikap naluri ataupun instink merupakan hasil proses yang tidak disadari atau tidak dipikirkan terlebih dahulu secara sistematis. Tindakan penguburan semata-mata merupakan usaha memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup. Kemudian pertumbuhan dan perkembangan teknologi dan penduduk mengakibatkan manusia menata lahan yang tersedia secara sistematis dan terkontrol atas dasar persepsi budaya masing-masing. Perkembangan tersebut terpolakan dalam bukti-bukti arkeologis berupa situs kubur.

Bentuk lahan asal Gilimanuk pada awalnya adalah marin berupa pulau yang dikelilingi beting gesik dan terumbu karang, dan kemudian berkembang menjadi bentuklahan aeolin berupa gunduk pasir, dan fluvial berupa dataran aluvial dan rawa. Pada masa kini luas daerah rawa makin bertambah ke arah tenggara dan timur situs Gilimanuk. Kondisi bentuklahan asal Gilimanuk dan sekitarnya mengakibatkan sungai sebagai salah satu sumber air tawar sama sekali tidak dijumpai. Selain itu daerah Gilimanuk dikelilingi oleh lingkungan laut, bahkan bagian tenggara ditumbuhi hutan mangrove yang makin luas. Oleh karena itu air tanah Gilimanuk bersifat payau akibat rembesan air laut ke dalam air tanah.

Hasil pengujian kualitas air sumur di Dusun Banjararum (sebelah barat daya Museum) menunjukkan rasapayau, tidak berbau dan tidak berwarna. Meskipun demikian besarnya konduktivitas elektrik, pH, rasa dan kandungan kloridanya

membuktikan air sumur tersebut telah tercemar air asin. Di samping air tanahnya bersifat payau, tekstur tanahnya berpasir, belum terbentuk struktur tanah, konsistensinya lepas-lepas, solumnya sangat tipis, topografinya datar hingga bergelombang dengan curah hujan rendah mengakibatkan Gilimanuk bersuhu panas, udaranya kering, dan anginnya kencang. Kondisi lahan yang kering kapasitas tanah untuk mengikat air sangat rendah maka unsur hara yang tersedia belum cukup mendukung usaha bercocok tanam. Bagi jenis tanaman padi sawah dan jagung yang memiliki toleransi kecil terhadap air payau dan lama-kelamaan akan mati. Kondisi di atas diduga sama dari dulu sampai kini, sehingga kemungkinan masyarakat masa lampau bercocok tanam diluar daerah Gilimanuk (Soenarto, 1993)

Berdasarkan pengamatan geomorfologi, maka kubur-kubur bercorak budaya prasejarah di Situs Gilimanuk berada pada bura fase I atau garis pantai II. Kondisi lokasi yang memiliki air tenang akibat cabang karang menghalangi ombak besar, di samping tidak memerlukan lahan yang subur serta air jernih sebagai air minum maka lokasi situs Gilimanuk sangat ideal bagi tempat penguburan. Sampai sekarang luas area yang telah diteliti mengandung temuan arkeologi yang padat diduga kurang lebih 6,5 Ha.

Lokasi penentuan tempat penguburan di samping mempertimbangkan faktor alam (bentuklahan, air, tanah, vegetasi, klimatologi), aiasan yang didasarkan faktor budaya juga memiliki peranan penting yang berkenaan dengan lokasi tempat penguburan dalam satuan ruang biasanya berkaitan dengan aspek religi, organisasi sosial, ekonomi, dan kesehatan. Kesadaran adanya kehidupan sesudah mati mempengaruhi dan mendorong tindakan penguburan. Dengan sendirinya pertimbangan beberapa energi yang dikeluarkan bagi pelaksanaan penguburan bukan didasarkan pada prinsip ekonomis. Penekan pada nilai-nilai religi (kosmologi) dalam penentuan lokasi penguburan seringkali juga tidak mempertimbangkan sukarnya memperoleh sarana bahan baku (tempayan, sarkofagus) yang tersedia dalam pelaksanaan penguburan. Masyarakat Bali sampai kini mengenal konsepsi ritual dan alam.

Pusat upacara penguburan (*ceremonial centre*) juga mengenal hirarki dalam penataan dan pemanfaatan lahan kubur berdasarkan status (pemuka masyarakat, rakyat biasa), ataupun birokrasi (desa utama, desa kecil). Pada masa Bali sekarang dalam penataan ruang permukiman dikenal dengan konsepsi gunung (*kaja*) dan laut (*kelod*). Orientasi ke arah gunung masih dianggap sebagai lokasi yang bersifat sakral, misalnya dalam penempatan bangunan suci (*pura*). Seba-

liknya orientasi ke arah laut dianggap bersifat profan, misalnya tempat pemukiman hunian. Tampaknya dasar konsepsi di atas juga sudah dikenal masyarakat pendukung budaya prasejarah. Hal ini dapat dibuktikan pada beberapa orientasi rangka manusia di Situs Gilimanuk, yaitu tenggara (Gunung Panginuman) - barat laut (Laut Jawa), dan timur laut (Gunung Prapatagung,) - barat daya (Selat Bali).

Menurut Chang, dalam suatu ruang selalu ada struktur. Struktur ruang permukiman terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai fungsi pada dasarnya penentuan bentuk kubur merupakan pencerminan dari hubungan yang bersifat fungsional. Peninggalan arkeologi berupa kubur-kubur meninggalkan jejak budaya secara berpola dalam satuan ruang. Di Situs Gilimanuk ditemukan berbagai bentuk kubur, antara lain kubur terbuka tanpa wadah dan kubur terbuka dengan wadah (tempayan bertangkup dan sarkofagus). Distribusi bentuk-bentuk kubur di atas berkelompok (*cluster*), dan tampaknya mengikuti bentuklahan asal marin (bura). Bentuk kubur di atas juga memiliki hubungan fungsional sebagai lokasi penguburan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada fungsi penguburan dengan sendirinya juga akan menimbulkan perubahan pada bentuk penguburan. Meskipun demikian perubahan pada salah satu bentuk kubur tidak selalu berarti pula sebagai berubahnya fungsi dan lokasi lahan penguburan. Secara kronometrik yang didasarkan pada hasil pertanggalan Radio-Karbon (C-14) terhadap rangka manusia kubur terbuka tanpa wadah menunjukkan usia hidup individu yang berbeda-beda, mulaidari 2320 ± 146 BP (60--800 BC), 1403 ± 83 BP (438--782 AD), 1274 ± 57BP (660--878 AD), dan 1215 ± 61 BP (672--953 AD). Bukti diatas memberikan penjelasan bahwa lahan yang sama tetap digunakan sebagai lokasi penguburan dalam kurun waktu cukup lama. Sayangnya data pertanggalan bentuk kubur terbuka tanpa wadah, kubur tempayan bertangkup, dan sarkofagus yang dapat memberikan informasi dan penjelasan perubahan bentuk kubur sampai sekarang belum diketahui. Walaupun demikian variabilitas bentuk-bentuk kubur (terbuka tanpa wadah, tempayan bertangkup, sarkofagus) bagi pendukung budaya bercorak prasejarah di Situs Gilimanuk tetap memiliki kesamaan dalam konsepsi penentuan lahan penguburan.

Konsepsi penentuan lokasi penguburan di Situs Gilimanuk lebih ditekankan pada pertimbangan faktor budaya di samping faktor alam. Kesenambungan pemikiran yang didasarkan pada konsep religi (kosmologi) sampai sekarang

masih kita jumpai pada masyarakat Bali sekarang

KEPUSTAKAAN

- Aziz, Fadhila Arifin, Wisjachudin Faisal, Fonali Lahagu, *Pertanggalan Radiokarbon Rangka Manusia Situs Gilimanuk, Bali*, dalam **Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi**, Palembang, 11-16 Desember (belum terbit)
- Rouse, Irving, 1972, *Settlement Patterns in Archaeology*, dalam **Man, Settlement and Urbanism**, Hertfordshire (England), Duckworth: 95-107.
- Ritter, Dale. F., 1972, **Process Geomorphology**, W.M.C Brown Co.
- Sunarto, 1993, **Paleogeomorfologi dalam Studi Daya Dukung Permukiman Purba di Gilimanuk dan Daerah Sekitarnya**, Universitas Gadjahmada Fakultas Geografi, Yogyakarta.
- Taat Purwanto, 1977, **Laporan Geologi Gilimanuk**, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta (belum terbit).
- Verstappen, H.Th, 1974, *On Palaeo Climates and Landform Development in Malesia* dalam **Modern Quaternary Research in South East Asia**, Proceedings Symposium Groningen van Heekeren Memorial Volume, Volume I, Balkema-Rotterdam.